

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian awal penulisan skripsi ini akan di paparkan beberapa kerangka pemikiran atau gambaran yang dijadikan dasar dikembangkannya penelitian mengenai penerapan model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Adapun subbab pada bab awal ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di abad ke-21 ini, dunia semakin mengalami perubahan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat membawa banyak pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan (Khotimah, 2022). Pendidikan, sebagai pilar utama dalam mencetak generasi unggul, turut mengalami perubahan yang signifikan. Proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi semakin didukung oleh teknologi digital yang memungkinkan akses ilmu pengetahuan secara luas dan fleksibel. Pendidikan adalah elemen penting dalam kehidupan generasi muda untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan (Pare & Sihotang, 2023).

Pendidikan sendiri merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta proses pembelajaran yang efektif. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Makkawaru, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14, pendidikan dapat diberikan sejak usia dini, yaitu dari lahir hingga enam tahun. Pendidikan ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental, sehingga mereka lebih siap dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya. Proses pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran di lingkungan sekolah atau biasa disebut pendidikan formal, terdapat pembelajaran yang terstruktur dan dilakukan melalui interaksi antara guru dan murid di dalam kelas. Sedangkan pembelajaran di luar sekolah dapat terjadi di lingkungan rumah, melalui media, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Djamaluddin & Wardana (2019), pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan yang kondusif. Proses ini dilakukan secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar menjadi aspek penting dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa masa lalu. Sejarah tidak hanya mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masa kini, sehingga mampu mengambil pelajaran berharga untuk masa depan (Firmansyah, 2024).

Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam kurikulum sekolah menengah atas (SMA) karena membahas tentang asal-usul, perkembangan, serta pencapaian manusia di masa lalu. Menurut Hamid dalam (Susilo & Sarkowi, 2018) sejarah dalam dunia pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter bangsa. Seiring dengan perkembangan pendidikan yang terus berupaya meningkatkan

kualitas sumber daya peserta didik, berbagai metode diterapkan untuk membentuk individu yang berkarakter, sadar akan sejarah, serta memiliki keseimbangan antara keterampilan dan kemampuan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar mampu membangun dirinya sendiri, menjaga lingkungan, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sejarah menjadi mata pelajaran yang berperan signifikan dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa (Purni, 2023).

Menurut Oktariawina dalam (Chika, 2023, hlm. 2), dalam proses mendidik dan membimbing, seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab agar dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, serta menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Selain itu, guru berperan dalam membantu peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain, serta mencapai kesuksesan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam dunia pendidikan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Pada objek penelitian yang diteliti ada beberapa aspek yang dapat lebih dioptimalkan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Objek yang diteliti adalah MA Mathlaul Ulum Garut pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang masih menggunakan kurikulum 2013, sekolah ini juga memiliki akreditasi A dan berada di pedesaan tepatnya di Desa Tanjung Kamuning bersebelahan dengan MTS Mathlaul Ulum. Banyak sampel peserta didik yang diteliti adalah sejumlah 14 orang. Dalam pra penelitiannya peneliti menemukan bahwa sekolah ini memiliki beberapa hal yang bisa disempurnakan dalam aspek sumber belajar dan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MA. Mathlaul ulum Garut, pada kelas XI IPS dalam pembelajaran sejarah, kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan belum cukup efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil wawancara antara peneliti dan beberapa peserta didik, yang mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah masih

dirasa kurang menarik. Beberapa murid lainnya juga menyatakan bahwa metode pengajaran yang diterapkan masih didominasi oleh ceramah, yang membuat peserta didik merasa mengantuk seolah sedang mendengarkan cerita tanpa ada interaksi atau keterlibatan aktif. Maka peneliti berinisiatif mencari metode yang setidaknya dapat membuat murid ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan pra-penelitian dengan memanfaatkan setengah jam dari waktu pertemuan pembelajaran yang biasanya, dan mencoba menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan permainan dan kegiatan berkelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran tersebut berlangsung, masih banyak peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi.

Keadaan peserta didik di kelas XI IPS pada saat pra observasi masih belum menunjukkan sikap kolaboratif saat melakukan kegiatan pembelajaran berkelompok, terutama dalam pembelajaran sejarah mengenai proses masuknya Jepang ke Indonesia, hal ini sangat tidak sejalan dengan kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran abad ke-21 ini, dimana peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan dalam kegiatan belajar pada abad ke-21 ini, yang sering disebut *skill 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity)*. Hal ini terlihat dalam diskusi kelompok yang diberikan guru, di mana hanya beberapa peserta didik yang aktif mengutarakan pendapat, sementara yang lain tampak pasif dan kurang terlibat dalam pembahasan. Saat guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan faktor-faktor yang menyebabkan Jepang dengan mudah menduduki Indonesia, terlihat bahwa hanya satu atau dua peserta didik yang berbicara dan memberikan argumen, sedangkan anggota lain lebih banyak diam atau hanya sekadar mencatat tanpa menunjukkan pemahaman yang mendalam. Ketika tiba waktunya untuk mempresentasikan hasil diskusi, kelompok yang ditunjuk tampak kurang siap.

Salah seorang anggota yang ditugaskan berbicara terlihat kebingungan karena tidak memahami poin-poin yang telah didiskusikan sebelumnya. Ketika kelompok lain mengajukan pertanyaan tentang strategi Jepang dalam menarik simpati rakyat Indonesia melalui propaganda seperti Gerakan 3A dan janji

kemerdekaan, beberapa anggota tampak saling menatap tanpa ada yang berani menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan hanya mengandalkan satu atau dua anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, dalam tugas proyek tentang dampak pendudukan Jepang di Indonesia, ketimpangan dalam kerja sama juga tampak jelas.

Dalam satu kelompok, seorang peserta didik tampak bekerja keras menyusun laporan dan mencari sumber, sementara yang lain hanya menunggu hasil tanpa memberikan kontribusi nyata. Ada juga kelompok yang mengalami kesulitan dalam membagi tugas, sehingga ada bagian laporan yang kurang mendalam karena tidak ada koordinasi yang baik di antara mereka. Ketika guru bertanya tentang peran masing-masing anggota dalam penyusunan laporan, beberapa peserta didik tampak kebingungan dan tidak mengetahui isi materi secara keseluruhan.

Kurangnya komunikasi dan koordinasi ini menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik masih perlu ditingkatkan. Mereka perlu menyadari bahwa kerja kelompok bukan sekadar membagi tugas secara asal, tetapi juga harus melibatkan interaksi aktif, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan merata dari setiap anggota. Jika sikap seperti ini tidak segera diperbaiki, maka proses pembelajaran sejarah yang seharusnya menjadi ajang pemahaman dan refleksi terhadap peristiwa masa lalu akan kehilangan makna dan hanya menjadi tugas yang dikerjakan secara individu, bukan sebagai upaya bersama dalam mencapai pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berperan lebih aktif dan mengembangkan sikap kolaboratif di antara mereka.

Menurut Mariana (2020), kolaborasi adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan diri yang perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Keterampilan abad 21 sering dihubungkan dengan penguasaan kemampuan 4C, yang meliputi *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity*. Di sekolah formal, pembelajaran kini diarahkan untuk mengintegrasikan kemampuan 4C tersebut. Oleh karena itu, untuk mendukung penerapan dan pengembangannya,

diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Dalam mengembangkan kemampuan kolaboratif, diharapkan peserta didik dapat bekerja sama dengan teman sekelasnya dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap sejarah tidak hanya terbatas pada menghafal waktu, tempat, dan tokoh, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis tentang fakta sejarah yang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti berencana untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran di Kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum dengan menerapkan model *Cooperative Learning*, khususnya metode *Two Stay-Two Stray*. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga belajar dari teman-temannya dan memiliki kesempatan untuk mengajarkan peserta didik lainnya. Metode *Two Stay-Two Stray* ini dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam suasana pembelajaran yang interaktif, dengan pembagian kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Dengan demikian, saat peserta didik belajar dalam kelompok, suasana belajar yang terbuka dan setara akan tercipta, karena proses pembelajaran kolaboratif yang melibatkan hubungan personal saling mendukung satu sama lain (Rofiqoh, 2020, hlm. 2030).

Sejalan dengan pentingnya kolaborasi dalam perkembangan diri peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21, pembelajaran sejarah menjadi media yang strategis untuk mengintegrasikan kemampuan 4C, yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity*. Dalam konteks ini, kolaborasi bukan sekadar kerja sama dalam menyelesaikan tugas, tetapi menjadi sarana untuk saling bertukar informasi, mengembangkan tanggung jawab, dan memperkuat keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. *Critical Thinking* diasah ketika peserta didik menganalisis sebab-akibat peristiwa sejarah, menilai akurasi informasi, serta menarik pelajaran yang relevan bagi kehidupan masa kini. *Communication* berkembang melalui diskusi kelompok, presentasi hasil temuan, dan kemampuan menyampaikan argumen secara jelas dan persuasif kepada teman sebaya maupun guru. *Collaboration* diperkuat ketika peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, saling mendukung, berbagi tanggung jawab, serta menyatukan perspektif berbeda untuk membangun pemahaman yang

komprehensif. Sementara itu, *Creativity* diasah melalui penyajian hasil diskusi atau analisis sejarah dengan cara inovatif, misalnya melalui infografis, peta konsep, drama sejarah, atau media kreatif lain yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Dengan pengembangan 4C yang terintegrasi ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menekankan hafalan fakta, tokoh, atau tanggal, tetapi juga menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi secara aktif, berkomunikasi efektif, dan menemukan cara kreatif dalam menyajikan temuan. Model pembelajaran kolaboratif seperti *Two Stay Two Stray* (TSTS) menjadi relevan karena memungkinkan peserta didik untuk menerapkan 4C secara nyata: peserta didik yang tetap di kelompok (*Stay*) menjelaskan hasil kerja, melatih komunikasi dan tanggung jawab, sedangkan peserta didik yang mengunjungi kelompok lain (*Stray*) memperoleh informasi baru, belajar menyesuaikan diri dengan kelompok berbeda, serta kembali ke kelompok asal untuk berbagi temuan secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman setiap peserta didik, tetapi juga menumbuhkan interdependensi positif, partisipasi aktif, tanggung jawab terhadap informasi, dan fleksibilitas dalam bekerja sama dengan berbagai anggota kelompok.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan model kolaboratif dan 4C memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, di mana kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga membentuk dinamika kelompok yang efektif. Hal ini mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial, sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak sekadar teknik pengajaran, tetapi juga strategi pengembangan keterampilan abad ke-21 secara menyeluruh (Firmansyah, 2024).

Berdasarkan fokus permasalahan maka peneliti akan melakukan penelitian dalam upaya memperbaiki pembelajaran dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaboratif Peserta didik Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas

XI IPS MA. Mathlaul ulum Garut)” dengan fokus pada 4 indikator kolaboratif yaitu adanya saling ketergantungan, terlibat aktif dalam kelompok, tanggung jawab dalam kelompok, menunjukkan fleksibilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka secara umum rumusan masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana upaya guru dalam menerapkan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut”. Agar lebih jelas, peneliti merinci permasalahan di atas kedalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana merencanakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan Kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut.
- 2) Bagaimana melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan Kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut.
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan Kolaboratif peserta didik setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut.
- 4) Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam meningkatkan kemampuan Kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , tujuan dari adanya penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan langkah-langkah perencanaan pembelajaran sejarah dengan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut.
- 2) Melaksanakan Pembelajaran sejarah dengan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut.
- 3) Mengidentifikasi peningkatan kemampuan kolaboratif peserta didik kelas XI IPS MA Mathlaul ulum Garut dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray*.
- 4) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang bermanfaat, sehingga penelitian ini ke depannya dapat menjadi acuan untuk para peneliti yang meneliti mengenai pembelajaran di bidang pendidikan, terutama pada pemanfaatan model *Cooperative learning* dalam mengembangkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat teoritis:

- 1) Pengembangan ilmu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan memperkaya teori mengenai strategi tindakan kelas, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah. Dengan menekankan pada pengembangan kemampuan kolaboratif peserta didik, penelitian ini

Chaerul Rovi Adriansyah, 2025

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS MA.MATHLAUL ULUM GARUT Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan dapat menjadi landasan bagi peningkatan efektivitas proses pembelajaran serta mendorong interaksi yang lebih aktif di dalam kelas.

- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan kajian serupa mengenai pembelajaran sejarah yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini dapat memberikan landasan teoretis mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya *Two Stay Two Stray (TSTS)*, dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif. Dengan adanya temuan ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan lebih lanjut, baik dengan memperluas konteks, memperdalam variabel yang diteliti, maupun membandingkan efektivitasnya dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya literatur dalam bidang pendidikan sejarah sekaligus memperluas wawasan mengenai strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad 21.

1.4.2. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan tambahan wawasan, pengalaman, dan pemahaman dalam mengatasi permasalahan terkait rendahnya kemampuan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
- 2) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau alternatif dalam penerapan strategi pembelajaran sejarah di kelas. Khususnya, penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik melalui metode yang lebih interaktif dan partisipatif, sehingga suasana belajar menjadi lebih dinamis dan efektif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran Sejarah melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Two

Chaerul Rovi Adriansyah, 2025

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS MA.MATHLAUL ULUM GARUT Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Stay Two Stray. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek kolaboratif yang meliputi kerja sama, komunikasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab dalam kelompok.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut, dengan materi pembelajaran Sejarah Indonesia pada topik *Pergerakan Nasional Indonesia*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengamatan terhadap proses kolaboratif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak mencakup hasil belajar kognitif atau aspek afektif lainnya. Untuk mendukung pemahaman terhadap isi penelitian ini, sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan. Bab ini secara umum membahas mengenai masalah yang diteliti oleh peneliti, seperti bagaimana penerapan *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Sejarah di Ma Mathlaul ulum Garut. Adapun beberapa sub-bab dalam bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka , dalam bab ini membahas mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian model *Cooperative Learning*, untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang diambil dari sumber referensi yang relevan, komponen yang dimaksud antara lain pembahasan mengenai model *Cooperative Learning*, pembelajaran sejarah, dan definisi mengenai kolaboratif.
- 3) Bab III Metode Penelitian, Bab ini menyajikan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini memiliki beberapa sub-bab, yaitu subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, teknik mengumpulkan data, alat pengumpul data, dan pengolahan data.
- 4) Bab IV Temuan dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan dengan didasarkan fakta, data dan

informasi yang didapatkan di lapangan disertai literatur yang mendukung penelitian.

- 5) Bab V Kesimpulan dan manfaat, bab ini menyajikan rangkuman dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.